



## **Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Chips dan Talking Stick terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik**

**Normalasari<sup>1</sup>, Juliana Batubara<sup>2</sup>, Rehani<sup>3</sup>**

Uin Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [sarinormala96@gmail.com](mailto:sarinormala96@gmail.com), [batubara.juliana@yahoo.co.id](mailto:batubara.juliana@yahoo.co.id), [rehani@uinib.ac.id](mailto:rehani@uinib.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan karena kurangnya minat belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Mandah dalam pembelajaran PAI. Kurangnya minat tersebut ditandai dengan hanya beberapa siswa yang memberikan *feedback* terhadap pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* dan tipe *talking stick*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan positivistik dengan metode penelitian kuantitatif. Kemudian, menggunakan jenis penelitian *quasi experiment pretest posttest group design*. Teknik pengumpulan data yaitu angket. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mandah dengan kelas eksperimen pertama kelas XI MIA 1 sebesar 23 orang dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* dan eksperimen kedua di kelas XI MIA 2 sebesar 25 orang dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking stick*. Hasil penelitian yaitu: (1) Gambaran hasil minat belajar peserta didik yaitu XI MIA 1 terdapat pada kategori sedang, XI MIA 2 pada kategori sedang, XI MIA 3 pada kategori tinggi dan XI IPS pada kategori sangat tinggi, (2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik kelompok eksperimen pertama sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips*, (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik kelompok eksperimen kedua sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick*, (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* dan *talking stick*.

**Kata kunci:** *cooperative, talking chips, talking stick, minat, pendidikan agama islam*

### **Abstract**

This research was carried out due to the lack of interest in learning of grade XI students of SMAN 1 Mandah in learning PAI. The lack of interest is characterized by only a few students giving feedback on the questions that have been given by the teacher. This study aims to find out whether there is a significant difference between students' learning interests using the cooperative model of talking chips type and talking stick type. This study uses a positivistic approach method with a quantitative research method. Then, using a type of quasi-experiment pretest posttest group design. The data collection technique is a questionnaire. This research was conducted at SMAN 1 Mandah with the first experimental class of class XI MIA 1 of 23 people using the cooperative model of talking chips type and the second experiment in class XI MIA 2 of 25 people using the cooperative model of talking stick type. The results of the study were: (1) The description of the learning interest of students, namely XI MIA 1 in the medium category, XI MIA 2 in the medium category, XI MIA 3 in the high category and XI Social Sciences in the very high category, (2) There was a significant difference between the learning interests of the students of the first experimental group before and after using the talking chips type cooperative learning model, (3) There was a significant difference between the learning interests of the students of the second experimental

group before and after using the talking stick type cooperative learning model, (4) There was a significant difference between the learning interests of students at SMAN 1 Mandah using the talking chips and talking stick type cooperative models.

*Keywords: Cooperative, talking chips, Talking Stick, Minat, Pendidikan Agama Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satuan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap manusia. Pendidikan dapat membentuk generasi yang dapat membangun bangsa menuju ke arah yang lebih baik (Nasution 2014). Dengan pendidikan, generasi-generasi bangsa tersebut diarahkan untuk dapat berkompetisi dengan bangsa lain dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pemberian pendidikan merupakan hal pokok yang wajib untuk dipenuhi. Sebagaimana di jelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَيَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” [QS. Al-Mujadalah (58): 11]

Dimaksudkan dalam ayat tersebut, manusia yang sudah memiliki ilmu pengetahuan diharuskan baginya untuk mengamalkan atau mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah di peroleh. Dalam pendidikan sangat erat dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik (Gusmian 2013).

Pembelajaran menurut UU sisdiknas No 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dapat diartikan bahwasanya proses belajar mengajar menurut UU sisdiknas No 20 Tahun 2003 proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Jika pendidik atau peserta didik tidak ada, maka belum bisa dikatakan proses pembelajaran dan proses pembelajaran tersebut didukung dengan adanya sumber belajar dan lingkungan belajar itu sendiri (Nasution 2014).

Menurut Megawati (2018) mengatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan intensitas partisipasi efektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan mengembangkan model pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan minat belajarnya. Guru harus memperhatikan minat belajar peserta didiknya. Jadi, untuk meningkatkan minat belajar peserta didik maka guru dan peserta didik melakukan interaksi pendidikan yang didalamnya mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan, walaupun mempunyai kedudukan, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda.

Berbagai faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, model pembelajaran merupakan faktor yang erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari guru disekolah. Guru harus kreatif dalam menyampaikan materi karena model pembelajarannya dapat mempengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi minat belajar peserta didik (Wardani, Djismi, and Loliyana 2017).

Selain itu, banyak model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam belajar salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga kelas tidak terlalu kaku dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang bisa di gunakan yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dan pengetahuannya salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative* dengan tipe *talking chips* dan *talking stick*. Model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dikembangkan oleh Speicer Kagan, di mana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain (Nasution 2014); (Suprijono 2009). Tipe kancing gemerincing disebut dengan istilah *talking chips* kemudian lebih dikenal model pembelajaran tipe kancing gemerincing.

Kemudian, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa model *talking chips* dan *talking stick* menuntut keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Terkait dengan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick*; merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan tipe *talking stick* diawali oleh penjelasan oleh guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Diberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Pendidik meminta peserta didik menutup bukunya. Pendidik mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari pendidik, demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik kepeserta didik lainnya, seyogyanya diiringi musik.

Namun, kenyataan dilapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan dari hasil observasi dan wawancara yang telah di lakukan di SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang telah ditemukan yakni terkhusus di dalam proses pembelajaran di sekolah SMA N 1 Mandah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahannya antara lain pertama ketika guru melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, tidak terlihat minat peserta didik dalam belajar. Ketidakminatan peserta didik ditandai dengan hanya beberapa peserta didik yang merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru dan itu kebanyakan peserta didik perempuan. Namun peserta didik laki-laki sibuk berbicara dan bercanda dengan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, beliau mengatakan bahwa:

*“Mengenai belaja PAI ni, saye becakap di depan, betanye dengan anak-anak terkait ape yang sudah saye sampaikan, tapi tak de langsung respon, tekebel-kebel mate kapendie nengok kite becakap tak nampak langsung minat nak belaja tu. Siswa perempuan adelah sorang due orang yang jawab, lebeh tu tak ade langsung. Bebudak jantan belantak begurau di belakang”*

Maksud dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas adalah, ketika beliau menjelaskan didepan kelas, dan bertanya kepada peserta didik terkait apa yang telah dijelaskan. Hanya beberapa peserta didik dan itupun peserta didik yang perempuan yang merespon atau memberikan *feedback* apa yang telah di tanyakan. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa tidak ada terlihat minat untuk belajar.

Permasalahan kedua yang ditemukan ketika proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Mandah yakni peserta didik kurang minat dalam belajar khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas, sehingga guru terkesan berbicara sendiri dikelas. Banyak peserta didik yang keluar masuk kelas, dan bahkan ada yang keluar, kemudian tidak masuk lagi dikelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMA

N 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Beliau mengatakan bahwa:

*“Pas saye masok bebudak kite ni letoi aje bentoknye, nak kate tak makan, saye tanye, kapendie lah makan. Kadang saye bawak begurau nak ngidop ke suasane, tapi itulah tadi due atau tige orang yang perempuan yang nampak semangat siket belaja, yang laen ade yang kelua masok kelas, ade juge yang kelua tak balek-balek agi kekelas”*

Maksud dari pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di atas ialah, ketika beliau masuk kekelas, peserta didik terlihat lesu, terkadang untuk mencairkan suasana, beliau selingi dengan bercanda ketika mengajar, namun hanya dua atau tiga orang peserta didik perempuan yang ikut serta.

Permasalahan ketiga yang ditemukan di SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau yaitu: Guru melakukan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dengan metode ceramah, namun belum terlihat minat belajar peserta didik. Kemudian, guru melakukan inovasi lain dengan mengganti metode pembelajaran yang dianggap lebih efektif. Oleh karena itu, guru memilih menggunakan metode diskusi. Namun, metode ini juga belum mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Dalam menerapkan metode diskusi, hanya ada beberapa peserta didik saja yang terlihat aktif merespon apa yang guru bicarakan, seperti juara kelas atau siswa yang mempunyai kecerdasan yang lebih dari temannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metode ini belum mampu meningkatkan minat belajar peserta didik (Paramita 2015).

Keempat, Guru berusaha menghidupkan kelas dengan memancing peserta didik untuk bertanya, dan diselingi *ice breaking*, namun belum terlihat minat peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Ketika guru memberikan petunjuk untuk menjawab, hanya beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan terkhusus yang menjawab pertanyaan adalah peserta didik perempuan.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SMAN 1 Mandah terkait kurangnya minat belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik, dengan penggunaan metode diskusi dan ceramah belum berhasil dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh model pembelajaran *cooperative tipe Talking Chips* dan *talking stick* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir.

Alasan pentingnya memilih model pembelajaran *cooperative tipe Talking Chips* dan *talking stick* adalah agar siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena model *cooperative tipe talking chips* dan *talking stick* adalah metode yang menuntut peserta didik untuk aktif di dalam kelas. Model pembelajaran *cooperative tipe talking chips* ini dikembangkan oleh Speicer Kagan, dimana masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Sedangkan model pembelajaran tipe *talking stick* memberikan peluang kepada peserta didik untuk memberikan pendapat terkait materi yang telah diajarkan guru. Model pembelajaran tipe *talking stick*, di saat penerapannya di dalam pembelajaran yakni dengan diiringi musik.

Menurut (Wulan Suci 2019) penggunaan musik dikarenakan musik dapat membangkitkan gairah dan semangat tersendiri bagi penikmat dan pelaku musik. mencipta, mendengarkan dan menikmati musik merupakan kesenangan tersendiri bagi para musisi dan penikmat musik. Musik dapat membentuk pribadi manusia, membentuk kebudayaan pada masyarakat. Jadi musik juga memiliki peran dalam proses pembelajaran. Karena penggunaan musik juga bisa meningkatkan minat bagi penikmat musik. Selanjutnya, musik yang digunakan adalah musik islami dan kemudian disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Kemudian, pentingnya model pembelajaran ini diterapkan, model pembelajaran *talking chips* dan

*Talking Stick* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan minat, kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Menurut penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (KHOZINATUL n.d.), dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI MA Khozinatul Ulum Blora” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips efektif terhadap minat belajar siswa berdasarkan dua hal. Pertama, ditemukan perbedaan minat belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji independent sample t-test yang diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  artinya terdapat perbedaan rata-rata minat belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua, terdapat bukti efektifitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap minat belajar siswa. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji paired sample ttest diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips efektif terhadap minat belajar siswa.

Kaitan penelitian (Khozinatul n.d.), dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama berfokus pada minat dan model yang digunakan adalah model cooperative tipe Talking Chips. kemudian perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Dita Sholihah adalah terletak pada pada tingkatan kelas serta variabel yang digunakan. Penulis menggunakan dua model pembelajaran untuk melihat model pembelajaran mana yang lebih meningkatkan minat belajar peserta didik. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Nur Laila Dita Sholihah hanya berfokus pada satu model yakni model Talking Chips.

Ainiyah (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: keterampilan sosial siswa pada saat pretest di kelas eksperimen tidak ada perbedaan dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung ( $0.613$ ) < ttabel ( $1.686$ ) dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar  $58.3500$  dan pada kelas kontrol sebesar  $57.0500$ . Sedangkan keterampilan sosial siswa pada saat posttest di kelas eksperimen ada perbedaan dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung ( $14.081$ ) > tabel ( $1.686$ ) dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar  $86.5500$  dan pada kelas kontrol sebesar  $63.3500$ . Jadi, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap keterampilan sosial siswa. Kemudian untuk pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada saat pretest di kelas eksperimen tidak ada perbedaan dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung ( $0.968$ ) < ttabel ( $1.686$ ) dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar  $60.7000$  dan pada kelas kontrol yaitu  $57.3500$ . Sedangkan hasil belajar siswa pada saat posttest di kelas eksperimen ada perbedaan dengan kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung ( $6.798$ ) > ttabel ( $1.686$ ) dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar  $89.6500$  dan pada kelas kontrol sebesar  $74.1000$ . Jadi, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah kelompok eksperimen pertama sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran tipe talking chips, terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta

didik di SMAN 1 Mandah kelompok eksperimen kedua dengan menggunakan model cooperative tipe talking stick serta terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking chips dan model pembelajaran cooperative tipe talking stick.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sitorus (2011) Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Eksperimen secara aktual dilakukan untuk mendukung atau menolak hipotesis eksperimental. Dalam suatu studi eksperimental, peneliti dalam sikap aksi sejak awal sekali, peneliti membentuk atau memilih kelompok, mencoba mengontrol semua faktor yang relevan disamping perubahan yang diperkenalkan, dan mengobservasi atau mengukur pengaruh pada kelompok tersebut pada akhir studi. Penelitian eksperimen didefinisikan sebagai penelitian yang menguji hubungan sebab akibat. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mandah yang berada di Provinsi Riau tepatnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian dilakukan disemester genap tahun ajaran 2023/2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMAN 1 Mandah yang terdiri dari dua jurusan yaitu jurusan MIA dan IS. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling, karena pengambilan sampel dengan kelompok bukan individu, subjek yang diteliti secara alami berkelompok atau cluster.

Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI SMAN 1 Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian, untuk menentukan sampel yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol maka terlebih dahulu diberikan pretest terhadap keempat kelas yang merupakan jurusan MIA dan IS sebelum model pembelajaran cooperative tipe talking chips dan talking stick digunakan. Setelah diberikan pretest didapat hasil bahwa kelas XI MIA 1 dan kelas XI MIA 2 sebagai sampel dalam penelitian ini.

Kemudian, alasan penulis mengambil sampel kelas XI dikarenakan siswa kelas XI sudah berpengalaman dan sudah 1 tahun belajar sehingga bisa terlihat minat tidaknya di dalam proses pembelajaran. Sedangkan alasan penulis tidak mengambil sampel kelas X yaitu dikarenakan kelas X belum terlihat minat belajar disebabkan kelas X masih baru sehingga belum terlihat minat belajar. Kemudian, alasan penulis tidak mengambil sampel di kelas XII karena kelas XII sibuk dengan kegiatan-kegiatan dan mempersiapkan diri untuk ujian dan persiapan diri untuk masuk keperguruan tinggi. Maka dengan hasil pertimbangan dari beberapa alasan di atas, maka penulis menetapkan untuk pengambilan sampel di kelas XI.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berdasarkan fakta pendukung di lapangan demi keperluan penelitian, instrument penelitian berfungsi sebagai alat dalam mengumpulkan. Penelitian akan memberikan data-data primer dan sekunder. Data primer penelitian adalah data kualitatif yang dikuantifikasikan dalam bentuk skala likert dengan skala 1-5. Semua variabel akan diukur dengan menggunakan indikator. Data dikumpulkan menggunakan angket. Responden dalam melakukan penulisan ini ialah semua peserta didik yang terdapat dalam kelas eksperimen angket dipergunakan untuk memperoleh hasil minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, angket minat belajar disusun dengan menggunakan Skala Likert.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah seluruh data terkumpul, yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang

telah diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Octaviani and Sutriani 2019). Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesis yang diajukan melalui penyajian data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik inferensial yaitu analisis korelasional. Analisis korelasional adalah analisis statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Vebrianto et al. 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 1 Mandah dengan judul penelitian efektivitas penerapan model pembelajaran cooperative tipe talking chips dan talking stick dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI peserta didik di SMAN 1 Mandah kabupaten Indragiri hilir. Hasil penelitian didapat dengan cara membagikan instrumen penelitian berupa angket kepada peserta didik. Penggunaan instrumen lembar angket dimaksudkan untuk dijadikan sebagai alat ukur minat belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.

Desain penelitian yaitu *pretest posttest control grup design*. Pretest bertujuan untuk mengetahui keadaan awal dari masing-masing kelas dan posttest bertujuan untuk mengetahui tingkat minat belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran cooperative tipe talking chips dan model pembelajaran cooperative tipe talking stick. Subjek pada penelitian ini yaitu kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking chips sebanyak 23 siswa dan kelas eksperimen kedua yaitu kelas XI MIA 2 dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking stick sebanyak 25 siswa. Adapun materi yang diajarkan yaitu tentang toleransi sebagai alat pemersatu bangsa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan data pretest dan posttest dari eksperimen baik sebelum dan sesudah pembagian angket. Selanjutnya akan dicari skor tertinggi, skor terendah dan rata-ratanya. Data tersebut akan dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menampilkan persebaran data dalam suatu distribusi. Tabel ini memudahkan dalam penyajian data sehingga mudah dipahami dan dibaca dan juga digunakan untuk perhitungan membuat gambar statistic dalam berbagai bentuk penyajian data.

### 1. Minat belajar peserta didik kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking chips

Kelas eksperimen pertama yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI MIA 1 yang berjumlah 23 orang. Pada kelas eksperimen pertama menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking chips.

Hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen pertama dianalisis dengan menggunakan pengolahan data SPSS versi 20. Hasil pretest dan posttest minat belajar peserta didik pada kelas eksperimen pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil perhitungan statistika deskriptif Pretest dan post test Minat Belajar PAI peserta didik**

Kelas	Min	Max	Ideal	Mean	Jumlah	% Rata-rata	Keterangan	
<i>Eksperimen menggunakan</i>	<i>Pretest</i>	48	107	160	73,04	1680	58,43	Sedang
		78	152	160	104,17	23,96	81,60	

Talking Chips	Post-Test	Tinggi
---------------	-----------	--------

Berdasarkan dari tabel di atas diperoleh nilai tertinggi peserta didik pada kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking chips yaitu 132 dengan nilai ideal 160, nilai terendah 65, nilai rata-rata (mean) yaitu 90,61 dan jumlah angket pretest peserta didik yaitu 2473. Nilai presentase rata-rata pretest kelas eksperimen dengan menggunakan talking chips yaitu 56,63%. Sedangkan hasil posttest pada kelas eksperimen pertama dengan menggunakan talking chips diperoleh nilai tertinggi 152 dengan nilai ideal yaitu 160, nilai terendah 78, nilai rata-rata (mean) yaitu 130,57 dan jumlah angket posttest pada kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe tipe talking chips 3003. Nilai persentase rata-rata posttest yaitu 81,60. Jika persentase tersebut diklasifikasikan berdasarkan tabel tingkat capaian rata-rata minat belajar siswa (tabel 2.4) Maka Pretest minat belajar peserta didik tergolong sedang dan posttest minat belajar peserta didik tergolong tinggi.

Dari hasil pretest dan posttest kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model cooperative tipe talking chips dapat disimpulkan bahwa antara nilai pretest dan posttest memiliki nilai tertinggi jauh berbeda yaitu 132 dan 152 dengan nilai idealnya 160. Jika dirata-ratakan pretest dan posttest minat belajar peserta didik pada kelas control yaitu 90,61 dan 130,37.

Bila dilakukan perhitungan menggunakan distribusi frekuensi, maka didapat frekuensi minat belajar peserta didik pada pretest dan posttest kelas eksperimen pertama sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* eksperimen Minat Belajar kelas XI MIA 1 Menggunakan Tipe *Talking Chips***

Kelas Interval	Frekuensi	%	Keterangan
106-125	2	8,69%	Sangat Tinggi
86-105	5	21,73%	Tinggi
66-85	14	60,86%	Sedang
46-65	1	4,34%	Rendah
25-45	-	-	Sangat Rendah
Jumlah	23		

*Sumber software excel*

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 23 peserta didik, minat belajar peserta didik pada *pretest* kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* di kelas XI MIA 1 terlihat siswa yang berada pada kategori Sangat Tinggi sebesar 8,69% sebanyak 2 orang, pada kategori Tinggi sebesar 21,73% yaitu sebanyak 5 orang, pada kategori Sedang sebesar 60,86% yaitu sebanyak 14 orang, pada kategori rendah sebesar 4,34% yaitu sebanyak 1 orang dan tidak ada siswa pada kategori sangat rendah. Dengan



demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada *pretest* kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* dominan berada pada kategori Sedang..

## 2. Minat belajar peserta didik dengan menggunakan model cooperative tipe talking stick

Kelas eksperimen eksperimen kedua yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIA 2 yang berjumlah 25 orang. Pada kelas eksperimen kedua diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe talking stick.

Hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen di analisis dengan menggunakan pengolahan data SPSS versi 20. Hasil pretest dan posttest minat belajar peserta didik pada kelas eksperimen kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistika Deskriptif Pretest Dan Posttest Minat Belajar PAI Peserta Didik Menggunakan Talking Stick**

Kelas		Min	Max	Ideal	Mean	Jumlah	%Rata-rata	Ket
Eksperimen menggunakan Talking Stick	<i>Pretest</i>	56	101	125	76,00	1900	58,9%	Sedang
	<i>Posttest</i>	102	136	160	92,92	2924	73%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 di atas nilai *mean pretest* kelas eksperimen kedua dengan menggunakan model *cooperative tipe talking stick* sebesar 76.00 dan *posttest* kelas eksperimen kedua dengan menggunakan model *cooperative tipe talking stick* sebesar 92.92. Maka dapat dilihat terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) yang cukup jauh.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Eksperimen Minat Belajar Kelas XI MIA 2 Menggunakan Tipe Talking Stick**

Kelas Interval	Frekuensi	%	Keterangan
106-125	2	8%	Sangat Tinggi
86-105	5	20%	Tinggi
66-85	14	56%	Sedang
46-65	1	4%	Rendah
25-45	-		Sangat Rendah
Total	25	100%	

Sumber Software excel

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari 25 peserta didik, minat belajar peserta didik pada kelas *pretest* eksperimen kelas XI MIA 2 terlihat peserta didik yang berada pada kategori Sangat Tinggi, sebesar 8% sebanyak 2 orang, pada kategori Tinggi sebesar 20%

sebanyak 5 orang, pada kategori rendah sebesar 4% sebanyak 1 orang dan tidak ada peserta didik pada kategori Sangat Rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada *pretest* kelas eksperimen dominan berada pada kategori Sedang.

### 3. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Chips dan Talking Stick terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Mandah Indragiri Hilir

**Tabel 4. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2**

NO	Eksperimen 1 ( <i>Talking Chips</i> ) XI MIA 1				Eksperimen 2 ( <i>Talking Stick</i> ) XI MIA 2			
	Pretest	Post test	Mean	Ket	Pretest	Post test	Mean	Ket
1	107	92	99.5	ST	101	94	97.5	ST
2	48	121	84.5	ST	82	97	89.5	ST
3	60	107	83.5	ST	99	79	89	ST
4	82	75	78.5	T	76	89	82.5	ST
5	64	113	88.5	ST	73	85	79	T
6	70	110	90	ST	69	100	84.5	ST
7	73	104	88.5	ST	66	83	74.5	T
8	65	95	80	ST	70	100	85	ST
9	80	117	98.5	ST	78	94	86	ST
10	91	88	89.5	ST	78	88	83	ST
11	104	87	95.5	ST	80	100	90	ST
12	61	108	84.5	ST	85	87	86	ST
13	70	118	94	ST	78	90	84	ST
14	71	112	91.5	ST	66	84	75	T
15	70	118	94	ST	70	86	78	T
16	67	108	87.5	ST	82	91	86.5	ST
17	79	115	97	ST	60	97	78.5	T
18	79	104	91.5	ST	71	96	83.5	ST
19	63	103	83	ST	84	94	89	ST
20	69	107	88	ST	60	91	75.5	T
21	73	107	90	ST	56	97	76.5	T
22	55	102	78.5	T	72	107	89.5	ST
23	79	85	82	ST	72	95	83.5	ST
24					82	95	88.5	ST
25					90	104	97	ST
	$\Sigma$ 1680	$\Sigma$ 2396			$\Sigma$ 1900	$\Sigma$ 2323		

Berdasarkan jumlah skor jawaban peserta didik peritem angket, terlihat adanya perbedaan jawaban dari kelompok eksperimen pertama kelas XI MIA 1 dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* dan kelompok eskperimen kedua kelas XI MIA 2 menggunakan model *cooperative tipe talking stick* sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

**Tabel 5. Hasil uji Normalitas kelas eksperimen pertama (XI MIA 1) dan kelas eksperimen kedua (XI MIA 2)**

	KELAS	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Minat Belajar	Pretest eksperimen menggunakan <i>talking chips</i>	.153	23	.171
	Posttest eksperimen menggunakan <i>talking chips</i>	.167	23	.094
	pretest eksperimen menggunakan <i>talking stick</i>	.094	25	.200*
	posttest eksperimen menggunakan <i>talking stick</i>	.123	25	.200*

Berdasarkan pengolahan data di atas, skor jawaban yang diperoleh peserta didik terlihat berbeda. Untuk kelas eksperimen pertama di kelas XI MIA 1 dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* terlihat peserta didik yang memiliki minat belajar pada kategori Sangat Tinggi sebesar 21 orang, pada kategori Tinggi sebesar 2 orang, terlihat tidak ada pada kategori Sedang dan pada kategori rendah. Kemudian, untuk kelas eksperimen kedua di kelas XI MIA 2 dengan menggunakan model *cooperative tipe talking stick* yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 18 orang dan yang berada pada kategori Tinggi sebesar 6 orang.

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS versi 20 dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Sebaliknya, jika nilai sig.(2-tailed) > 0,05 maka H<sub>0</sub> di terima dan H<sub>a</sub> ditolak

#### 1. Uji Prasyarat Hipotesis

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah kedua kelas sampel berdistribusi normal atau tidak. Adapun data yang digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah data yang diperoleh dari hasil angket minat belajar peserta didik. Uji normalitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 20

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa dari nilai sig. Pada *Kolmogrov-Smirnov* pada *pretest* kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* yaitu 0,171 lebih besar (>) dari 0,05, pada *Posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* yaitu 0,94 lebih besar (>) dari 0,05, pada *pretest* kelas eksperimen menggunakan model *cooperative tipe talking stick* yaitu 0,200 lebih besar (>) dari 0,05, pada *Posttest* kelas eksperimen menggunakan model *cooperative tipe talking stick* yaitu 0,200 lebih besar (>) dari 0,05. Artinya dalam uji dua sisi berarti data berdistribusi normal. Jadi, data dari kelas eksperimen pertama dikelas XI MIA 1 dan kelas eksperimen kedua di kelas XI MIA 2 menunjukkan bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal.

##### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen berasal dari populasi

yang sama atau tidak. Adapun data yang digunakan untuk uji homogenitas yaitu data yang diperoleh dari hasil angket minat belajar peserta didik. Uji homogenitas dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 6. Hasil Analisis Uji Homogenitas**

		Test Of Homogeneity			
		Levene Statistic	df1	df2	sig
Hasil minat belajar	Based on Mean	1.977	3	92	.123
	Based on Median	1.564	3	92	.204
	Based on Median and with adjusted df	1.564	3	71,052	.206
	Based on Trimmed Mean	1.876	3	92	.139

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *sig Based on Mean* sebesar 0,123, nilai *Based on Median* sebesar 0,204, *Based on Median and with Adjusted df* sebesar 0,206 dan nilai *Based on Trimmed Mean* sebesar 0,139. Kemudian, dalam melihat hasil analisis homogenitas maka yang dilihat adalah besaran nilai *sig Based on Mean* yaitu sebesar 0,123 yang artinya lebih besar (>) dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelas eksperimen menggunakan model *cooperative tipe talking chips* dan kelas eksperimen menggunakan model *cooperative tipe talking stick* adalah sama atau homogen.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa data eksperimen XI MIA 1 menggunakan model *cooperative tipe talking chips* dan kelas eksperimen XI MIA 2 dengan menggunakan model *cooperative tipe talking stick* berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau homogen, sehingga dapat dilakukan uji hipotesis.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 20 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Analisis Independent Sample T Test Perbedaan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Chips Kelas XI MIA 1**

		Independent sample test				
		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Minat Belajar peserta Didik	Equal Variances Assumed	.121	.730	-8.110	44	.000
	Equal Variances not Assumed			-8.110	43.775	.000

Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat angka *Equal Variances Assumed* dengan nilai F hitung sebesar 0,121, nilai *sig* sebesar 0,730, nilai t hitung sebesar -8.110, nilai df sebesar 44, dan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Kemudian, terlihat angka *Equal Variances Not Assumed* dengan

nilai t hitung sebesar -8.110, nilai df sebesar 43.775, dan nilai sig. (2 tailed) 0.000. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan uji t *Equal Variances Assumed* dengan melihat probabilitas sig. (2tailed). Minat belajar kelas eksperimen dengan menggunakan *talking chips*, atau probabilitas di bawah  $\alpha$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.

Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, apakah *mean pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 8. Rata-Rata Perbedaan Kelas Pretest Dan Posttest Eksperimen Kelas XI MIA 1 Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Chips**

	Kelas	N	Mean	Std. Dev
Hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> eksperimen menggunakan <i>talking chips</i>	<i>Pretest</i>	23	73,04	13.930
	eksperimen menggunakan <i>talking chips</i>			
menggunakan <i>talking chips</i>	<i>Posttest</i>	23	104.17	17.037
	eksperimen menggunakan <i>talking chips</i>			

Berdasarkan tabel 8 di atas nilai mean pretest kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* sebesar 73,04 dan dan *posttest* kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative tipe talking chips* sebesar 104.17. Maka dapat dilihat terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) yang cukup jauh.

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan teknik analisis statistik *independent sample t test* melalui program computer SPSS versi 20. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah **“Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah kelompok eksperimen kedua sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe talking stick*”**. Berdasarkan hal tersebut diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Analisis Independent Sample T Test Perbedaan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Stick kelas XI MIA 2**

		Independent sample test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Minat Belajar peserta Didik	Equal Variances Assumed	3.801	.057	-6.516	48	.000
	Equal Variances not Assumed			-6.515	39.965	.000

Berdasarkan tabel 9 di atas terlihat angka *Equal Variances Assumed* dengan nilai F hitung sebesar 3.801, nilai sig sebesar 0,057, nilai t hitung sebesar -6.516, nilai df sebesar 48, dan nilai

sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Kemudian, terlihat angka *Equal Variances Not Assumed* dengan nilai t hitung -6.515, nilai df 39.965, dan nilai sig. (2 tailed) 0.000. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan uji t *Equal Variances Assumed* dengan melihat probabilitas sig. (2tailed). Minat belajar kelas eksperimen dengan menggunakan *talking stick*, atau probabilitas di bawah  $\alpha$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.

Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, apakah *mean pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10. Rata-Rata Perbedaan Kelas Pretest dan Posttest Eksperimen kelas XI MIA 2 Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Stick**

	Kelas	N	Mean	Std. Dev
Hasil Pretest Dan Posttest Eksperimen Menggunakan Talking Stick	Pretest	25	76.00	11.049
	Eksperimen Menggunakan Talking stick	25	92.92	6.819
	Posttest Eksperimen Menggunakan Talking Stick			

Berdasarkan tabel 10 di atas nilai mean pretest kelas eksperimen kedua dengan menggunakan model cooperative tipe talking stick sebesar 76.00 dan dan posttest kelas eksperimen kedua dengan menggunakan model cooperative tipe talking stick sebesar 92.92. Maka dapat dilihat terdapat perbedaan rata-rata (mean) yang cukup jauh.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan teknik analisis statistik independent sample t test melalui program computer SPSS versi 20. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah yang menggunakan model cooperative tipe talking chips dan model cooperative tipe talking stick”, Berdasarkan hal tersebut diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Analisis Independent Sample T Test Perbedaan Minat Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Chips dan Talking Stick**

		Independent sample test				
		Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Minat Belajar peserta Didik	Equal Variances Assumed	4.981	0,31	4.027	46	.000
	Equal Variances not Assumed			3.340	34.177	.000

Berdasarkan tabel 11 di atas terlihat angka Equal Variances Assumed dengan nilai F hitung sebesar 4.981, nilai sig sebesar 0,31, nilai t hitung sebesar 4.027, nilai df sebesar 46, dan

nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Kemudian, terlihat angka Equal Variances Not Assumed dengan nilai t hitung sebesar 3.340, nilai df sebesar 34.177, dan nilai sig. (2 tailed) sebesar 0.000. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan uji t Equal Variances Assumed dengan melihat probabilitas angka sig. (2tailed). Minat belajar kelas eksperimen dengan menggunakan talking chips dan talking stick, atau probabilitas di bawah  $\alpha$  0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), dari hasil tersebut maka dapat dilihat bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima.

Selanjutnya untuk rata-rata tentang arah perbedaan tersebut, apakah mean pretest dan posttest antara minat belajar kelompok eksperimen pertama menggunakan model cooperative tipe talking chips dan kelompok eksperimen kedua menggunakan model cooperative tipe talking stick yang lebih tinggi, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Rata-Rata Perbedaan kelompok Eksperimen Menggunakan Model Cooperative Tipe Talking Chips dan Talking Stick**

	Kelas	N	Mean	Std. Dev
Minat belajar Peserta didik	eksperimen menggunakan <i>talking chips</i> dan <i>talking stick</i>	23	104.17	12.037
		25	92.92	6.819

Berdasarkan tabel 12 di atas nilai *mean pretest* kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* sebesar 104.17 dan *posttest* kelas eksperimen pertama dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* sebesar 92.92. Maka dapat dilihat terdapat perbedaan rata-rata (*mean*) yang cukup jauh antara kelompok eksperimen menggunakan *talking chips* dengan kelompok eksperimen menggunakan *talking stick*.

## Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Mandah Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa:

### 1. Gambaran Tentang Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mandah

Berdasarkan hasil data membuktikan bahwa gambaran tentang minat belajar di kelas XI SMAN 1 Mandah yaitu terdapat beberapa kelas yang termasuk pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Kelas yang termasuk kepada kategori sedang yaitu kelas XI MIA 1 DAN kelas XI MIA 2, selanjutnya kelas XI MIA 3 dengan kategori tinggi dan kelas XI IPS dengan kategori sangat tinggi. Dengan rincian nilai rata-rata kelas XI MIA 1 sebesar 58,43%, kelas XI MIA 2 sebesar 58,9 %, XI MIA 3 sebesar 69,14, dan kelas XI IPS sebesar 96%.

Kemudian setelah dikalkulasikan data yang telah didapatkan maka kelas yang dijadikan eksperimen yaitu kelas XI MIA 1 dan kelas XI MIA 2 walaupun memiliki kategori sama-sama sedang, namun kelas XI MIA 1 dan kelas XI MIA 2 memiliki rata-rata lebih rendah dari kelas XI MIA 3 dan kelas XI IPS.

### 2. Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mandah Kelompok Eksperimen Pertama Sebelum dan Setelah Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Chips

Hasil data membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian pada eksperimen pertama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan

menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* di XI MIA 1 sebanyak 23 peserta didik, hal ini terlihat bahwa minat belajar peserta didik berada pada kategori sangat tinggi sebesar 8,69% sebanyak 2 orang, kategori tinggi sebesar 21,73% sebanyak 5 orang, kategori sedang sebesar 60,86% sebanyak 14 orang. Hal ini menandakan bahwa pada *pretest* dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* dominan peserta didik pada kategori sedang. Kemudian setelah dilakukannya perlakuan, terlihat peningkatan yang mana peserta didik dominan berada pada kategori sangat tinggi sebesar 73,91% sebanyak 17 orang, berada pada kategori tinggi sebesar 20% sebanyak 5 orang, pada kategori sedang sebesar 4,34%, sehingga pada *posttest* dominan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips*.

Kemudian, hal ini sejalan dengan penelitian (KHOZINATUL n.d.) yang menemukan bahwa pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Karena tipe ini menuntut keaktifan dan keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran *talking chips* setiap siswa akan mendapat kesempatan berperan serta dalam kelompok. Hal tersebut juga merujuk pada pernyataan Lie yang dikutip dari (KHOZINATUL n.d.) menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* adalah pembelajaran *cooperative* yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain. (Hariyanto, Asto, and Putu 2015) mengatakan bahwa melalui model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* setiap anggota kelompok akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan setiap siswa bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar untuk mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu dengan menerapkan model pembelajaran *talking chips* dapat memupuk kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

### **3. Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mandah Kelompok Eksperimen Kedua dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Talking Stick* Sebelum dan Setelah Melakukan Penelitian**

Hasil data membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian pada eksperimen pertama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* di XI MIA 2 sebanyak 25 peserta didik, hal ini terlihat bahwa minat belajar peserta didik berada pada kategori sangat tinggi sebesar 8% sebanyak 2 orang, kategori tinggi sebesar 20% sebanyak 5 orang, kategori sedang sebesar 56% sebanyak 14 orang dan kategori rendah sebesar 4% sebanyak 1 orang. Hal ini menandakan bahwa pada *pretest* dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking stick* dominan peserta didik pada kategori sedang. Kemudian setelah dilakukannya perlakuan *posttest*, terlihat peningkatan yang mana peserta didik dominan berada pada kategori sangat tinggi sebesar 8% sebanyak 2 orang, berada pada kategori tinggi sebesar 92% sebanyak 23 orang. Sehingga pada *posttest* dominan berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking stick*.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Muttaqin et al. 2021) yang menemukan bahwa pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* dapat meningkatkan minat belajar. Karena pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Alison (2003) juga menjelaskan bahwa pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* efektif untuk melaksanakan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk mandiri sehingga tidak bergantung pada peserta didik lainnya (Tiara n.d.). Oleh karena itu model pembelajaran *talking stick* cocok untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (HADIONO 2019) yang mana



penelitiannya membahas keefektifan model pembelajaran model *cooperative* tipe *talking stick* ia mengatakan bahwa tipe *talking stick* sangat efektif dalam memberikan peluang kepada peserta didik untuk aktif berbicara.

#### **4. Terdapat Perbedaan yang Signifikan pada Minat Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Mandah dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Chips dan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Talking Stick**

Hasil data membuktikan bahwa terlihat adanya perbedaan jawaban dari kelompok eksperimen pertama kelas XI MIA 1 dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* dan kelompok eksperimen kedua kelas XI MIA 2 menggunakan model *cooperative* tipe *talking stick* sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Kemudian, di kelas eksperimen pertama di kelas XI MIA 1 dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking chips* terlihat peserta didik yang memiliki minat belajar pada kategori sangat tinggi sebesar 17 orang, pada kategori tinggi sebesar 5 orang. Kemudian, untuk kelas eksperimen kedua di kelas XI MIA 2 dengan menggunakan model *cooperative* tipe *talking stick* yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 2 orang, pada kategori tinggi sebesar 23 orang.

Kemudian, antara kelompok eksperimen XI MIA 1 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dan kelas XI MIA 2 dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* memiliki nilai rata-rata yang cukup jauh. Dari kedua model ini bisa dilihat yang lebih efektif terhadap minat belajar peserta didik yaitu kelompok eksperimen pertama dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dengan rentang jarak kenaikan nilai antara *pretest* dan *posttest* sebesar 24. Sedangkan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* dengan jarak rentang antara *pretest* dan *posttest* sebesar 18.

Penggunaan model pembelajaran *talking chips* dan *talking stick* sangat membantu dalam meningkatkan keaktifan peserta didik seperti halnya (Jesi Septiani 2024) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative* tersebut merupakan solusi terhadap problematika yang terjadi di dalam kelas yaitu terdapat anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara dan sebaliknya terdapat anggota yang pasif dan hanya bergantung pada temannya. Dengan menggunakan model pembelajaran ini semua peserta didik mempunyai kesempatan bersama untuk berpartisipasi baik menggunakan *chips* maupun *stick*.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran minat belajar peserta didik kelas XI SMAN 1 Mandah secara keseluruhan yaitu terdapat pada kategori sedang sebanyak 2 kelas 1 tinggi dan sangat tinggi 1 kelas. Kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI MIA 1 dan XI MIA 2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah kelompok eksperimen pertama sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips*. Seluruh peserta didik kelompok eksperimen pertama kondisi minat belajar peserta didik berada pada kategori sedang dan setelah *posttest* berada pada kategori sangat tinggi, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah kelompok eksperimen kedua dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* sebelum dan setelah melakukan penelitian. Seluruh peserta didik kelompok eksperimen kedua dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* berada pada kategori sedang dan setelah *posttest* berada pada kategori tinggi, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Terdapat perbedaan yang signifikan pada minat belajar peserta didik di SMAN 1 Mandah dengan menggunakan

model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick*. Terlihat antara kelompok eksperimen dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking chips* dan model pembelajaran *cooperative* tipe *talking stick* memiliki nilai rata-rata yang cukup jauh, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 5(1):868–74.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hadiono, Abdi Fauji. 2019. "Manajemen Radio Dakwah Al-Hikmah Pondok Pesantren Imam Syafi'i."
- Hariyanto, Yacob, I. Gusti Putu Asto, And I. Gusti Putu. 2015. "Pengaruh Metode Pembelajaran Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Memahami Model Atom Bahan Semi Konduktor Di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 4(3):999–1005.
- Jesi Septiani, Jesi. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Kelas V Sdn 164 Pekanbaru."
- Khozinatul, Fikih D. I. Kelas X. I. M. A. N.D. "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran."
- Megawati, Neli. 2018. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Dan Sikap Teliti Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam Di Indonesia."
- Muttaqin, Ahmad Izza, Anis Fauzi, Vina Rohmatul Ummah, And Imelda Adibatul Aziz. 2021. "Implementasi Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Merdeka Sumbersari Srono." *Incare, International Journal Of Educational Resources* 2(2):200–208.
- Nasution, Efrizal. 2014. "Problematisasi Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Mediasi* 8(1).
- Octaviani, Rika, And Elma Sutriani. 2019. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data."
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, Edisi 1."
- Sitorus, Masganti. 2011. "Metodologi Penelitian Pendidikan Islam."
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar.
- Tiara, Maulida Hanni. N.D. .."(Tambahkan Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Ethesis Dengan Ttd Asli Bukan Scan, Hasil Cek Plagiasi Turnitin Tidak Perlu Dilampirkan, Upload Ulang).. The Implementation Of Paired Reading (Pr) Method In Teaching Reading Comprehension At The Tenth Grade At Sma Muhammadiyah 1 Ponorogo."
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, And Aldeva Ilhami. 2020. "Mixed Methods Research: Trends And Issues In Research Methodology." *Bedelau: Journal Of Education And Learning* 1(2):63–73.
- Wardani, Vegita Yulia, Sultan Djasmi, And Loliyana Loliyana. 2017. "Perbedaan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick." *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5(16).

---

Wulan Suci, Dwi. 2019. "Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar."  
*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3):177–84.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)